PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
2026, Vol. 4, No. 3, pp. 408-423
E-ISSN: 3025-9452

Representasi Identitas Komunitas Pada Fans Sepak Bola Madiun Putra

Rizhal Putra Pratama[1]✉, Nunik Hariyani[2], Fikri Hasan[3]
(1,2,3) Ilmu Komunikasi, Universitas Merdeka Madiun, Kota Madiun, Indonesia.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji konstruksi dan representasi identitas sosial pada komunitas suporter sepakbola The Mad Mania (TMM) dan Great Bull Boys (GBB) sebagai pendukung Madiun Putra. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan empat narasumber kunci pada tahun 2026. Analisis dilakukan menggunakan empat kerangka teori yang saling melengkapi: Teori Identitas Sosial Tajfel dan Turner (1979), Semiotika Barthes (1957), Teori Representasi Stuart Hall (1997), dan Dramaturgi Goffman (1959). Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas kedua komunitas dikonstruksi melalui tiga dimensi: kategorisasi sosial berbasis nilai lokal dan historis, positive distinctiveness yang bersumber dari keunikan masing-masing komunitas, serta transformasi identitas individu melalui keanggotaan. Simbol-simbol komunitas beroperasi pada tiga lapisan makna semiotis denotasi, konotasi, dan mitos dengan mitos loyalitas sebagai nilai paling stabil. Dalam konteks digital, kedua komunitas mengelola dua panggung sekaligus (fisik dan virtual) dengan strategi impression management yang disadari penuh. Ritual anthem 'Sang Pahlawan' terbukti sebagai mekanisme reproduksi identitas kolektif paling kuat yang menyatukan seluruh elemen suporter Madiun Putra melampaui batas sub-komunitas. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian identitas sosial berbasis multi-teori pada komunitas olahraga di kota menengah, sekaligus kontribusi praktis bagi pengelola klub dan komunitas suporter dalam memanfaatkan ritual kolektif sebagai instrumen penguatan solidaritas dan loyalitas.

Riwayat artikel:
Diterima: 12 Juni 2026
Direvisi: 12 Juli 2026
Disetujui: 17 Juli 2026
Dipublikasikan: 23 Juli 2026

Kata kunci:
Identitas Sosial, Komunitas Suporter, Sepakbola, Semiotika, Dramaturgi, Representasi.

Abstract: *This study examines the construction and representation of social identity within two football supporter communities The Mad Mania (TMM) and Great Bull Boys (GBB) as supporters of Madiun Putra football club. Employing a qualitative approach through case study method, data were collected via in-depth interviews with four key informants in 2026. Analysis was conducted using four complementary theoretical frameworks: Tajfel and Turner's Social Identity Theory (1979), Barthes' Semiotics (1957), Stuart Hall's Theory of Representation (1997), and Goffman's Dramaturgy (1959). Findings reveal that identity in both communities is constructed through three dimensions: social categorization rooted in local and historical values, positive distinctiveness derived from each community's unique characteristics, and individual identity transformation through membership. Community symbols operate across three semiotic layers denotation, connotation, and myth with the myth of loyalty serving as the most stable value. In the digital context, both communities simultaneously manage two stages (physical and virtual) through fully conscious impression management strategies. The anthem ritual 'Sang Pahlawan' proves to be the most powerful mechanism for reproducing collective identity, uniting all elements of Madiun Putra supporters beyond sub-community boundaries. These findings contribute theoretically to the development of multi-theoretical social identity studies in mid-sized-city sporting communities, while offering practical value for club management and supporter communities in leveraging collective rituals to strengthen solidarity and loyalty.*

Keyword:
Social Identity, Supporter Community, Football, Semiotics, Dramaturgy, Representation

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.

How to cite *Pratama, R., P., Hariyani, N., & Hasan, F. (2026). Representasi Identitas Komunitas Pada Fans Sepak Bola Madiun Putra. PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 4(3), 408–423. https://doi.org/10.70716/perseptif.v4i3.598*

✉ *Corresponding author: rizhalputrapratama09@gmail.com*

Copyright © 2026, the author(s)

PENDAHULUAN

Sepakbola merupakan salah satu fenomena sosial-budaya paling masif di Indonesia. Lebih dari sekadar olahraga, ia menjadi arena di mana identitas kolektif dikonstruksi, diperebutkan, dan dirayakan. Komunitas suporter hadir sebagai aktor sosial yang tidak sekadar menonton pertandingan, tetapi secara aktif membentuk ekosistem sosial di sekitar klub yang mereka dukung. Di Kota Madiun, dinamika ini diwakili oleh dua komunitas suporter Madiun Putra yang memiliki karakter berbeda namun tujuan bersama: The Mad Mania (TMM) dan Great Bull Boys (GBB).

Studi tentang komunitas suporter sepakbola telah berkembang pesat dalam dua dekade terakhir. Penelitian-penelitian terdahulu telah mengidentifikasi bagaimana fandom olahraga berfungsi sebagai sumber identitas personal dan kolektif (Giulianotti, 2002; Weber et al., 2022), bagaimana ritual dan simbol dalam komunitas suporter membentuk solidaritas sosial (Bromberger, 1995; Newson et al., 2021), serta bagaimana perkembangan media digital mengubah cara komunitas suporter mengkonstruksi dan menampilkan identitas mereka (Choi et al., 2025; Sandvoss, 2003; Wang & Lu, 2023). Di Indonesia, penelitian tentang identitas suporter sepakbola juga mulai berkembang, mencakup kajian tentang The Jakmania (Archam, 2021), fanatisme dan media sosial (Cilla et al., 2023; Hafizh et al., 2022), serta peran komunitas suporter sebagai opinion leader digital (Rabathy et al., 2024). Namun demikian, kajian mendalam tentang komunitas suporter di kota-kota menengah Indonesia, khususnya yang menggunakan kerangka multi-teori untuk mengkaji konstruksi identitas dan representasi digital secara bersamaan, masih sangat terbatas.

Berdasarkan pemetaan literatur di atas, dapat dirumuskan tiga hal pokok yang menjadi justifikasi penelitian ini. Pertama, research gap: kajian identitas suporter sepakbola di Indonesia selama ini didominasi oleh studi pada komunitas suporter klub-klub besar di kota metropolitan (misalnya The Jakmania di Jakarta), sementara dinamika identitas komunitas suporter di kota-kota menengah seperti Madiun belum banyak diteliti secara mendalam, terlebih yang mengaitkan sekaligus dimensi konstruksi identitas, representasi simbolik, pengelolaan panggung digital-fisik, dan mekanisme ritual dalam satu kerangka analisis. Kedua, novelty penelitian ini terletak pada penggunaan empat kerangka teori secara terintegrasi — Teori Identitas Sosial Tajfel dan Turner, Semiotika Barthes, Representasi Hall, dan Dramaturgi Goffman — untuk membedah dua komunitas suporter yang mendukung klub yang sama namun membangun basis identitas yang kontras: TMM pada nilai lokal-historis, GBB pada orientasi kultural global. Desain komparatif intra-klub semacam ini relatif jarang ditemukan dalam literatur suporter Indonesia yang umumnya berfokus pada satu komunitas tunggal. Ketiga, dibandingkan penelitian terdahulu yang cenderung menempatkan dimensi fisik dan digital secara terpisah (Wang & Lu, 2023; Choi et al., 2025) atau berfokus pada satu teori tunggal, kontribusi penelitian ini adalah menunjukkan bagaimana keempat kerangka teori tersebut saling melengkapi untuk menjelaskan konstruksi, representasi, pengelolaan, dan reproduksi identitas suporter secara utuh, sekaligus memperkaya khazanah studi fandom sepakbola pada konteks kota menengah yang selama ini kurang mendapat perhatian akademik.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis proses konstruksi identitas sosial pada komunitas TMM dan GBB berdasarkan Teori Identitas Sosial; (2) mengkaji representasi dan makna simbolik identitas komunitas melalui pendekatan semiotika dan teori representasi; (3) memahami strategi pengelolaan identitas di ruang publik fisik dan digital menggunakan kerangka dramaturgi; serta (4) mengidentifikasi peran ritual dalam mekanisme reproduksi identitas kolektif kedua komunitas.

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian identitas sosial dalam konteks komunitas olahraga di Indonesia, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang dinamika sosial-budaya komunitas suporter di kota-kota menengah.

METODE PENELITIAN

Teori Identitas Sosial

Teori Identitas Sosial yang dikembangkan oleh Tajfel dan Turner (1979) merupakan landasan konseptual utama dalam penelitian ini. Teori ini berargumen bahwa identitas individu tidak hanya dibentuk oleh karakteristik personal, tetapi juga secara signifikan ditentukan oleh kelompok sosial di mana individu tersebut menjadi anggota. Tiga proses kognitif-sosial menjadi inti dari teori ini: (1) kategorisasi sosial, yaitu penempatan diri ke dalam kelompok tertentu; (2) identifikasi sosial, yakni internalisasi identitas kelompok sebagai bagian dari konsep diri; dan (3) perbandingan sosial, berupa evaluasi positif kelompok sendiri relatif terhadap kelompok lain untuk mempertahankan harga diri kolektif.

Dalam konteks komunitas suporter, Teori Identitas Sosial menjelaskan mengapa individu tidak sekadar menonton pertandingan tetapi merasa memiliki kebutuhan psikologis untuk berafiliasi dengan komunitas suporter sebuah afiliasi yang secara aktif membentuk cara mereka memandang diri sendiri dan orang lain (Wann & Branscombe, 1993).

Semiotika Roland Barthes

Barthes (1957) mengembangkan model semiotika dua tataran yang melampaui dikotomi tanda-petanda Saussure. Pada tataran pertama (denotasi), tanda memiliki makna harfiah dan langsung. Pada tataran kedua (konotasi), tanda mengambil makna tambahan yang bersifat kultural dan ideologis. Tataran ketiga, yang Barthes sebut sebagai mitos, merupakan sistem semiotika tingkat lanjut di mana nilai-nilai ideologis tampak sebagai sesuatu yang alamiah dan tidak perlu dipersoalkan. Kerangka ini sangat relevan untuk menganalisis simbol-simbol komunitas suporter yang kerapkali mengandung lapisan makna yang jauh lebih kompleks dari tampilan visualnya.

Teori Representasi Stuart Hall

Hall (1997) mendefinisikan representasi sebagai praktik budaya yang aktif mengkonstruksi makna, bukan sekadar mencerminkan realitas yang sudah ada. Dalam kerangka Hall, representasi adalah proses di mana makna diproduksi melalui bahasa dalam pengertian luas yang mencakup gambar, simbol, ritual, dan praktik sosial. Penerapan teori ini pada komunitas suporter memungkinkan analisis tentang bagaimana identitas dikomunikasikan dan dipelihara melalui berbagai medium representasi, mulai dari atribut fisik hingga perilaku kolektif di ruang publik.

Dramaturgi Erving Goffman

Goffman (1959) menganalogikan kehidupan sosial dengan pertunjukan teater. Dalam model ini, individu dan kelompok secara sadar mengelola kesan yang ditampilkan kepada orang lain. Panggung depan (front stage) adalah ruang di mana penampilan diatur sesuai ekspektasi audiens, sementara panggung belakang (back stage) adalah ruang di mana individu dapat bersantai dari tekanan penampilan. Konsep impression management pengelolaan kesan secara strategis menjadi alat analitis

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License

yang sangat relevan untuk memahami bagaimana komunitas suporter di era media sosial mengelola dua panggung sekaligus: fisik (stadion) dan virtual (platform digital).

Fandom Digital dan Identitas Suporter di Era Media Sosial

Perkembangan platform media sosial telah mentransformasi secara fundamental cara komunitas suporter mengkonstruksi, menampilkan, dan mempertahankan identitas mereka. Penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa media sosial tidak sekadar menjadi sarana komunikasi, tetapi telah menjelma menjadi arena utama pembentukan identitas fandom (Wang & Lu, 2023; Choi et al., 2025). Klub-klub profesional sendiri secara aktif memanfaatkan platform digital untuk mempererat keterikatan emosional dengan basis suporter mereka (Marques et al., 2018; Rohden et al., 2023). Fenomena konstruksi identitas berbasis aktivitas dan atribut visual ini juga ditemukan pada ruang virtual yang lebih imersif seperti metaverse, di mana identitas kelompok dibangun melalui peran dan aktivitas anggota serta diperkuat oleh penanda visual seperti warna, logo, dan seragam sebagai identitas sosial masing-masing kelompok (Satriawan et al., 2025).

Temuan penelitian terdahulu mengungkap bahwa emosi dominan dalam komunitas suporter online adalah negatif yang dapat memicu disengagement (Kaden et al., 2023) maupun permusuhan antarkelompok (Fenton et al., 2023). Namun demikian, negativitas tidak selalu bersifat korosif: suporter tim yang kalah justru dapat mengonstruksi identitas kolektif berbasis loyalitas melalui penderitaan bersama (Newson et al., 2021). Temuan ini relevan untuk memahami dinamika komunitas suporter kota-kota menengah seperti Madiun, di mana pengalaman emosional bersama baik kemenangan maupun kekalahan menjadi perekat identitas yang kuat.

Dalam konteks Indonesia, penelitian tentang fanatisme suporter dan media sosial menunjukkan bahwa suporter menggunakan atribut dan aktivitas digital sebagai wahana aktualisasi identitas kolektif mereka (Archam, 2021; Cilla et al., 2023; Rabathy et al., 2024). Studi oleh Yunus et al. (2022) yang dilakukan di Kota Madiun sendiri menemukan adanya korelasi antara konformitas kelompok dan fanatisme suporter, mengindikasikan bahwa tekanan sosial dalam komunitas suporter berperan signifikan dalam pembentukan dan pemeliharaan identitas anggota. Kajian-kajian ini memperkuat argumentasi bahwa penelitian tentang identitas suporter di Indonesia perlu mengintegrasikan dimensi digital sebagai variabel analitis yang setara dengan dimensi fisik.

Tabel berikut merangkum keempat kerangka teori yang digunakan beserta kontribusi analitisnya dalam penelitian ini:

Tabel 1. Kerangka Teori yang Digunakan dalam Penelitian

Teori	Tokoh / Tahun	Konsep Utama	Aplikasi dalam Penelitian
Teori Identitas Sosial	Tajfel & Turner (1979)	Kategorisasi sosial, identifikasi kelompok, perbandingan sosial	Menganalisis proses pembentukan identitas TMM dan GBB
Semiotika	Roland Barthes (1957)	Denotasi, konotasi, dan mitos sebagai lapisan makna tanda	Membaca makna simbol, logo, dan atribut komunitas
Teori Representasi	Stuart Hall (1997)	Representasi sebagai praktik budaya aktif pengkonstruksi makna	Mengkaji cara komunitas

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License

Teori	Tokoh / Tahun	Konsep Utama	Aplikasi dalam Penelitian
			mengkomunikasikan identitas secara publik
Dramaturgi	Erving Goffman (1959)	Front stage, back stage, dan impression management	Memahami pengelolaan identitas di ruang fisik dan digital

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mengeksplorasi makna, proses, dan konstruksi sosial yang tidak dapat diukur secara numerik (Creswell, 2013). Studi kasus dipilih sebagai strategi penelitian karena kemampuannya dalam menangkap kompleksitas dan kedalaman fenomena sosial yang kontekstual dalam hal ini, dinamika identitas sosial dalam dua komunitas suporter yang spesifik.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kota Madiun, Jawa Timur, berfokus pada komunitas suporter Madiun Putra. Pengumpulan data dilaksanakan pada tahun 2026, meliputi observasi lapangan saat pertandingan kandang Madiun Putra serta sesi wawancara mendalam di luar jadwal pertandingan.

Sumber Data dan Pemilihan Informan

Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) merupakan anggota aktif komunitas TMM atau GBB; (2) memiliki masa keanggotaan minimal dua tahun; dan (3) memiliki pemahaman mendalam tentang dinamika internal komunitas. Terdapat empat informan kunci yang terlibat dalam penelitian ini, sebagaimana diuraikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Profil Informan Kunci Penelitian

No.	Nama Informan	Komunitas	Masa Keanggotaan	Jabatan/Peran
1	Aji Nanda	The Mad Mania (TMM)	> 16 tahun	Anggota Aktif, Informan Kunci
2	Adit Somad	The Mad Mania (TMM)	> 14 tahun	Anggota Aktif, Informan Kunci
3	Puguh	Great Bull Boys (GBB)	> 12 tahun	Anggota Pendiri, Informan Kunci
4	Rosyid Ageng	Great Bull Boys (GBB)	> 12 tahun	Anggota Aktif, Informan Kunci

Pemilihan empat informan kunci didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini menempatkan kedalaman pemahaman kontekstual (thick description) sebagai prioritas utama, bukan generalisasi statistik sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif studi kasus (Creswell, 2013). Keempat informan dipilih secara purposive untuk mewakili dua komunitas secara proporsional dua

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License

orang dari TMM dan dua orang dari GBB dengan variasi peran (anggota pendiri dan anggota aktif) serta masa keanggotaan yang panjang (minimal 12 tahun), sehingga masing-masing memiliki otoritas naratif yang memadai atas dinamika internal komunitasnya. Prosedur pencapaian saturasi data dilakukan secara bertahap: peneliti melakukan analisis awal setelah setiap sesi wawancara, kemudian membandingkan tema yang muncul antar informan dalam komunitas yang sama maupun lintas komunitas. Pengumpulan data dihentikan setelah wawancara terhadap informan keempat karena tema-tema utama kategorisasi sosial, positive distinctiveness, makna simbolik, pengelolaan panggung digital-fisik, dan ritual anthem telah muncul secara konsisten dan berulang tanpa menghasilkan kategori baru, yang mengindikasikan tercapainya saturasi data (Strauss & Corbin, 1998).

Teknik Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) semi-terstruktur. Panduan wawancara disusun berdasarkan empat dimensi analitis yang bersumber dari kerangka teori: konstruksi identitas, representasi simbolik, pengelolaan identitas, dan praktik ritual. Setiap sesi wawancara berlangsung antara 45 hingga 90 menit, direkam dengan persetujuan informan, dan kemudian ditranskripsikan secara verbatim. Data sekunder diperoleh dari observasi lapangan dan dokumentasi visual kegiatan komunitas.

Analisis Data

Analisis data menggunakan model analisis tematik Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahapan: (1) reduksi data, yaitu penyederhanaan dan pemilihan data relevan dari transkip wawancara; (2) penyajian data, berupa pengorganisasian data ke dalam kategori dan tema; serta (3) penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data, memungkinkan peneliti untuk memperdalam eksplorasi tema-tema yang muncul dalam wawancara berikutnya. Keabsahan data dijamin melalui dua bentuk triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari informan TMM dan GBB untuk melihat konsistensi maupun perbedaan pemaknaan atas fenomena yang sama, serta menyilangkan hasil wawancara dengan data observasi lapangan dan dokumentasi visual kegiatan komunitas. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan temuan wawancara mendalam dengan hasil observasi partisipatif saat pertandingan kandang, sehingga narasi verbal informan dapat dikonfirmasi melalui pengamatan langsung perilaku kolektif di lapangan. Selain triangulasi, keabsahan data juga diperkuat melalui member checking, yaitu konfirmasi temuan kepada informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Identitas Sosial Komunitas Suporter Madiun Putra

Pembentukan identitas sosial pada komunitas The Mad Mania (TMM) dan Great Bull Boys (GBB) berlangsung melalui proses yang organik dan berlapis. Mengacu pada Teori Identitas Sosial Tajfel dan Turner (1979), terdapat tiga dimensi analitis yang dapat diidentifikasi dari data: kategorisasi sosial, positive distinctiveness, dan dampak keanggotaan terhadap identitas individu.

Kategorisasi Sosial

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License

Kategorisasi sosial merupakan proses awal di mana individu menempatkan dirinya ke dalam suatu kelompok yang bermakna. Pada TMM, proses ini tidak sekadar berangkat dari minat terhadap sepakbola, melainkan dari kesadaran identitas kota:

> "Saya memutuskan bergabung kepada The Mad Mania karena Madiun Putra menjadi identitas di kota ini." **(Aji Nanda, TMM, 2026)**

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kategorisasi yang terjadi melampaui batas afiliasi suporter biasa. Bergabung dengan TMM dimaknai sebagai bentuk partisipasi dalam identitas kolektif kota Madiun. Sementara itu, kategorisasi sosial pada GBB terbentuk melalui pengalaman historis yang bersifat emosional-kolektif:

> "Saya tergabung dengan GBB sejak awal berdirinya pada tahun 2014, ketika pertandingan tandang melawan Persenga Nganjuk." **(Puguh, GBB, 2026)**

Kekalahan dalam pertandingan tersebut justru menjadi titik awal yang mempererat ikatan antara individu dan komunitas, selaras dengan argumen Tajfel bahwa pengalaman bersama dalam situasi penuh tekanan memperkuat batas-batas kategorisasi kelompok.

Positive Distinctiveness

Pada dimensi positive distinctiveness, kedua komunitas membangun keunikan yang bersumber dari aspek berbeda. TMM menegaskan keistimewaannya melalui pencapaian sosial yang tidak dimiliki komunitas suporter lain:

> "Meleburnya dua perguruan silat antara PSHT dan PSHW dengan tagline 'lebur satu dalam biru' pada tahun 2010 menjadi pembeda dari kelompok suporter lain." **(Aji Nanda, TMM, 2026).**

Penyatuan dua perguruan pencak silat yang secara historis memiliki latar belakang berbeda merupakan konstruksi identitas yang melampaui sekat-sekat sosial. Dalam kerangka Tajfel, ini adalah strategi positive distinctiveness yang paling kuat karena bersifat historis, bukan sekadar estetis. GBB sebaliknya membangun pembeda pada aspek estetika dan orientasi kultural:

> "GBB pada dasarnya memiliki gaya berpakaian casual ala suporter-suporter di Inggris. Secara dukungan GBB dan The Mad Mania itu sama, cuma caranya saja yang berbeda." **(Puguh, GBB, 2026).**

Referensi pada kultur suporter Inggris menempatkan GBB dalam imajinasi suporter global yang kosmopolitan sebuah sub-identitas yang membedakannya dari komunitas suporter lokal pada umumnya.

Dampak Keanggotaan terhadap Identitas Individu

Keanggotaan dalam komunitas terbukti mengubah cara individu memandang dirinya sendiri. Narasumber TMM menyatakan:

> "Setelah menjadi bagian dari The Mad Mania, saya merasa diri saya lebih solid dan punya rasa kebersamaan yang kuat. Bagi saya, The Mad Mania bukan cuma komunitas suporter, tapi juga keluarga." **(Aji Nanda, TMM, 2026).**

Komunitas telah berfungsi sebagai institusi nilai yang membentuk karakter individu jauh melampaui fungsinya sebagai kelompok pendukung tim. Narasumber GBB memberikan perspektif yang melengkapi:

> "Memandang secara individu tidak ada perubahan. Tapi kalau secara solidaritas komunitas ini mengalami perubahan. Rasa kepedulian terhadap teman satu komunitas ketika ada masalah, kami semua turut peduli dan membantu." **(Rosyid Ageng, GBB, 2026)**

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License

Perbedaan perspektif TMM dan GBB ini justru mengonfirmasi keluasan dampak identitas sosial: TMM menekankan transformasi nilai personal, GBB menekankan perubahan perilaku kolektif. Keduanya, dalam kerangka Tajfel, merupakan bukti bahwa identitas sosial yang kuat mendorong tindakan nyata yang melampaui kepentingan individual. Temuan ini sejalan dengan penelitian Archam (2021) pada komunitas The Jakmania yang juga menemukan bahwa keanggotaan dalam komunitas suporter mengubah status sosial dan cara pandang diri individu secara signifikan. Lebih lanjut, Newson et al. (2021) membuktikan bahwa ikatan sosial yang kuat dalam komunitas suporter yang terbentuk melalui pengalaman emosional bersama termasuk kekalahan justru memperkuat komitmen kolektif, sebuah pola yang sangat identik dengan narasi pembentukan GBB melalui kekalahan tandang 2014.

Representasi dan Makna Simbolik Identitas Komunitas

Konstruksi makna identitas pada kedua komunitas dianalisis melalui dua jalur yang saling melengkapi: Teori Representasi Stuart Hall (1997) untuk melihat bagaimana identitas dikonstruksi dan dikomunikasikan, serta Semiotika Roland Barthes (1957) untuk membaca lapisan makna pada simbol-simbol komunitas.

Konstruksi Identitas melalui Simbol: Denotasi dan Konotasi

Pada lapisan denotasi, GBB menyajikan penjelasan visual yang kaya sekaligus langsung bergerak menuju lapisan konotasi:

> "Warna biru karena Madiun Putra memiliki warna biru sehingga kami juga menjadi representasi Madiun Putra. Logo GBB ada makna tersendiri: palu berbentuk X melambangkan tempat para kelas pekerja dengan tagline dalam bahasa Belanda 'Itspanning Na Inspanning' yang artinya bersenang-senang setelah bekerja keras. Kemudian ada bulu atau freed perry di samping diartikan sebagai kemenangan." **(Puguh, GBB, 2026)**

Dalam perspektif Barthes, tanda-tanda visual pada logo GBB tidak berhenti pada denotasi, tetapi secara eksplisit mengandung konotasi ideologis: referensi pada kelas pekerja (working class), etos kerja keras, dan semangat kemenangan. Ini merupakan negosiasi antara konteks lokal (Madiun Putra) dan referensi global (kultur suporter Inggris), yang menghasilkan identitas hibrid yang distinktif. Pada TMM, makna konotatif simbol komunitas diartikulasikan secara lebih afektif:

> "Logo dan warna komunitas bagi saya melambangkan semangat loyalitas, keberanian, dan solidaritas antar suporter. The Mad Mania bukan hanya sekumpulan pendukung sepak bola, tetapi komunitas yang punya rasa persaudaraan kuat." **(Adit Somad, TMM, 2026)**

Konvergensi nilai loyalitas dan solidaritas yang muncul dari kedua komunitas secara bersamaan mengindikasikan adanya sistem makna bersama yang melampaui batas komunitas individual. Dalam kerangka Barthes, konvergensi ini menunjukkan bahwa lapisan konotasi pada kedua komunitas meskipun bersumber dari referensi berbeda kelas pekerja dan kultur suporter Inggris pada GBB, persaudaraan pencak silat pada TMM bermuara pada nilai ideologis yang sama, sehingga memperkuat argumen Hall (1997) bahwa representasi bukan sekadar penanda pasif, melainkan praktik aktif yang memproduksi makna kolektif melalui pembacaan bersama atas simbol.

Mitos sebagai Naturalisasi Nilai

Pada tataran mitos level tertinggi dalam analisis Barthes di mana nilai ideologis tampak sebagai sesuatu yang alamiah kedua komunitas menunjukkan sistem nilai yang sudah dianggap 'otomatis benar' tanpa perlu diverbalkan. TMM mengungkapkan:

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License

> "Di The Mad Mania, nilai seperti loyalitas, solidaritas, saling menghargai, dan tetap mendukung tim dalam kondisi apa pun sudah menjadi hal yang dipahami bersama, meskipun tidak selalu diucapkan secara langsung." **(Aji Nanda, TMM, 2026)**

GBB menambahkan dimensi yang lebih bernuansa mitos yang luwes dan tidak memaksa:

> "Loyalitas terhadap tim dan solidaritas antar anggota sudah dianggap sebagai hal yang wajar. Ini pun tidak 'wajib' datang ketika klub sedang bertanding. Apabila ada pekerjaan atau hal lain yang harus diprioritaskan dahulu, ya silahkan." **(Rosyid Ageng, GBB, 2026)**

Temuan ini menarik secara analitis: GBB membangun mitos loyalitas yang tidak kaku, di mana kesetiaan tidak dikonstruksi sebagai kewajiban hadir fisik melainkan sebagai komitmen yang lebih abstrak. Dalam kerangka Barthes, mitos semacam ini justru lebih stabil karena terasa alamiah dan tidak menimbulkan resistensi.

Representasi Identitas sebagai Praktik Budaya

Dalam perspektif Hall (1997), representasi adalah praktik konstitutif yang tidak sekadar mencerminkan identitas, tetapi turut membentuknya. TMM menekankan representasi melalui perilaku, bukan sekadar atribut:

> "Saya ingin menyampaikan bahwa ingin selalu kompak. Jangan sampai arogan di jalan, menghargai pengguna jalan. Dengan hal itulah orang-orang akan melihat kita ramah dan mereka akan tertarik untuk ikut mendukung." **(Adit Somad, TMM, 2026)**

Dalam kerangka Hall (1997), pernyataan Adit Somad menegaskan bahwa representasi identitas TMM dibangun melalui praktik sosial sehari-hari sikap di jalan raya yang secara aktif mengonstruksi citra publik komunitas, bukan sekadar bergantung pada atribut visual semata. GBB sebaliknya mengelola representasi melalui praktik kolektif yang lebih terencana:

> "Secara sadar, ya, tentang solidaritas kami ketika melakukan hal-hal di tribun dan di luar tribun. Di luar kami melakukan donasi untuk membayar denda Madiun Putra sebesar 25 juta kami bekerja sama dengan The Mad Mania dan Madiun Football." **(Puguh, GBB, 2026)**

Tindakan kolektif seperti penggalangan dana denda klub merupakan bentuk representasi identitas yang melampaui batas simbolik menjadikan komunitas sebagai aktor sosial yang nyata dalam ekosistem klub. Ini selaras dengan argumen Hall bahwa representasi adalah praktik budaya yang aktif mengkonstruksi realitas sosial, bukan sekadar menggambarkannya. García López (2024) menemukan pola serupa pada komunitas suporter progresif di Eropa, di mana fans secara aktif menggunakan media sosial untuk mengonstruksi nilai-nilai identitas dan aktivisme sosial yang melampaui sekadar dukungan terhadap tim.

Pengelolaan Identitas: Panggung Depan, Panggung Belakang, dan Ruang Digital

Teori Dramaturgi Goffman (1959) memberikan kerangka yang produktif untuk memahami bagaimana komunitas suporter mengelola identitas mereka secara berbeda di berbagai ruang sosial. Temuan penelitian ini mengonfirmasi relevansi kerangka tersebut sekaligus menunjukkan perluasannya ke konteks digital kontemporer.

Front Stage: Standar Penampilan Kolektif

Kedua komunitas memiliki aturan penampilan di stadion yang secara harfiah identik namun muncul dari motivasi yang sama: penghormatan terhadap pemain. TMM mewajibkan penggunaan sepatu dan merekomendasikan warna biru, sementara GBB menekankan:

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License

> "Kami sejak awal berdirinya GBB menekankan kepada anggota untuk selalu bersepatu ketika datang ke stadion. Ini adalah bentuk sederhana menghargai para pemain yang sedang bertanding." **(Rosyid Ageng, GBB, 2026)**

Konvergensi norma ini mencerminkan adanya nilai bersama yang menyatukan keduanya di bawah payung identitas suporter Madiun Putra. Dalam perspektif Goffman, aturan berpenampilan ini adalah bagian dari 'kostum' dan 'setting' yang mendefinisikan penampilan kolektif di panggung depan. Temuan ini sejalan dengan Giulianotti (2002) yang menempatkan penghormatan terhadap tim sebagai penanda identitas suporter "tradisional", namun sekaligus berbeda dari temuan Newson et al. (2021) yang menekankan solidaritas suporter Brasil melalui ekspresi emosional yang lebih spontan dan kurang terkodifikasi; pada kasus TMM dan GBB, justru kedisiplinan berpenampilan yang dikodifikasi secara eksplisit menjadi penanda solidaritas front stage.

Back Stage: Dua Filosofi Pengelolaan Privasi

Perbedaan paling signifikan antara kedua komunitas muncul pada pengelolaan panggung belakang. TMM menganut transparansi total sebagai strategi membangun kepercayaan publik. GBB sebaliknya secara sadar menjaga batas ruang publik dan privat:

> "Ada beberapa hal yang biasanya tidak terlalu ditampilkan ke publik luar, terutama hal-hal yang sifatnya internal komunitas. Misalnya diskusi antar anggota, proses pengambilan keputusan, atau dinamika di dalam komunitas. Itu biasanya lebih dijaga karena dianggap sebagai bagian dari hubungan internal dan rasa saling percaya antar anggota." **(Puguh, GBB, 2026)**

Dalam kerangka Goffman, strategi GBB menjaga back stage sebagai ruang sakral justru berfungsi mempertahankan otentisitas penampilan di front stage: ketika tidak semua hal ditampilkan, apa yang ditampilkan menjadi lebih bermakna dan terpercaya. Perbedaan filosofi ini melengkapi temuan Fenton et al. (2023) tentang pengelolaan batas publik-privat pada komunitas suporter perempuan di media sosial; jika Fenton et al. menyoroti pembentukan modal sosial melalui mikro-komunitas yang relatif tertutup, temuan pada GBB menunjukkan pola serupa namun dalam konteks komunitas suporter arus utama, sementara TMM justru berada pada kutub sebaliknya dengan strategi transparansi total yang belum banyak didokumentasikan dalam literatur suporter Indonesia.

Impression Management di Ruang Digital

Dimensi paling kontemporer dari temuan ini adalah konsistensi kedua komunitas dalam mengakui adanya perbedaan sadar antara identitas yang ditampilkan di media sosial dan di stadion. TMM menguraikannya secara eksplisit:

> "Di media sosial, komunitas lebih menunjukkan sisi yang teratur dan positif. Sedangkan saat berada di stadion, identitas The Mad Mania terasa lebih hidup dan emosional." **(Adit Somad, TMM, 2026)**

GBB memberikan analisis yang senada:

> "Di media sosial, Great Bull Boys biasanya menampilkan sisi yang lebih rapi dan terorganisir... Sementara saat berada langsung di stadion, identitas komunitas terlihat lebih spontan dan emosional." **(Rosyid Ageng, GBB, 2026)**

Konsistensi temuan dari dua komunitas yang berbeda ini mengonfirmasi bahwa impression management di era digital bukan fenomena individual, melainkan strategi kolektif yang disadari penuh. Komunitas suporter modern dengan demikian mengelola dua panggung sekaligus fisik dan virtual dengan kesadaran bahwa keduanya secara bersamaan membentuk persepsi publik terhadap identitas mereka. Temuan ini memperkuat dan memperluas argumen Wang & Lu (2023) bahwa dinamika afektif

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License

komunitas suporter kini bergerak lintas platform digital, serta sejalan dengan penelitian Rabathy et al. (2024) yang menunjukkan bahwa media komunitas suporter Indonesia berfungsi sebagai opinion leader yang secara aktif mengelola citra kolektif di ruang digital. Penelitian tentang fandom dan media sosial yang dilakukan Choi et al. (2025) juga menemukan bahwa keterlibatan di media sosial yang didorong oleh rasa Fear of Missing Out (FoMO) justru dapat memperkuat identifikasi tim sebuah mekanisme yang dapat menjelaskan mengapa komunitas TMM dan GBB secara sadar menampilkan sisi terbaik mereka di platform digital untuk menarik anggota baru.

Tabel berikut merangkum perbandingan komprehensif konstruksi identitas antara kedua komunitas:

Tabel 3. Perbandingan Konstruksi Identitas TMM dan GBB

Dimensi Analitis	The Mad Mania (TMM)	Great Bull Boys (GBB)
Basis Kategorisasi Sosial	Identitas kota Madiun; kesadaran kolektif lokal-historis	Pengalaman historis emosional (kekalahan tandang 2014 vs Persenga)
Positive Distinctiveness	Penyatuan PSHT dan PSHW ('lebur satu dalam biru', 2010)	Estetika casual ala suporter Inggris; orientasi kultural global
Orientasi Simbolik	Lokal-historis; nilai persaudaraan pencak silat	Hibrid lokal-global; kelas pekerja + budaya suporter Inggris
Strategi Back Stage	Transparansi total sebagai strategi kepercayaan publik	Privasi internal dijaga ketat untuk menjaga otentisitas front stage
Pengelolaan Media Sosial	Menampilkan sisi teratur dan positif; identitas stadion lebih emosional	Penampilan rapi-terorganisir di digital; spontan-emosional di stadion
Ritual Utama	Konvoi tertib; Anthem 'Sang Pahlawan' (bersama GBB)	Konvoi ekspresif; Anthem 'Sang Pahlawan' (bersama TMM)
Nilai Utama (Mitos)	Loyalitas, solidaritas, persaudaraan; transformasi nilai personal	Loyalitas fleksibel (tidak memaksa hadir fisik); solidaritas kolektif

Ritual sebagai Mekanisme Reproduksi Identitas Kolektif

Praktik ritual dalam komunitas suporter berfungsi sebagai mekanisme yang memperkuat batas-batas identitas kelompok sekaligus mempertebal ikatan emosional antar anggota. Dua ritual utama yang ditemukan dalam penelitian ini konvoi dan anthem menunjukkan bagaimana identitas direproduksi melalui tindakan berulang yang diberi makna kolektif.

Konvoi: Eksistensi dan Negosiasi Ruang Publik

Makna konvoi bagi kedua komunitas berbeda secara signifikan, mencerminkan orientasi identitas masing-masing. Bagi TMM, konvoi adalah medium komunikasi sosial yang bertujuan membangun citra positif:

> "Intinya, berbuat baik di jalan, tidak melakukan arogan, dan menghormati pengguna jalan. Itu salah satu hal sederhana yang bisa membuat orang tertarik untuk mencari tahu dan bahkan tertarik untuk menonton Madiun Putra secara langsung." **(Aji Nanda, TMM, 2026)**

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License

GBB mengungkapkan dinamika yang lebih kompleks, di mana konvoi mengandung ketegangan antara keinginan komunitas dan respons masyarakat:

> "Ada masyarakat yang antusias dan ada masyarakat yang dirasa konvoi GBB meresahkan pengguna jalan lain." **(Puguh, GBB, 2026)**

Ketegangan ini mencerminkan apa yang dalam teori Goffman dapat dipahami sebagai tegangan antara identitas yang diinginkan (desired identity) dan identitas yang dipersepsikan (perceived identity) oleh audiens. Konvoi sebagai ritual ekspresi eksistensi tidak selalu diterima sesuai pesan yang dimaksudkan sebuah realitas negosiasi makna yang diakui secara jujur oleh komunitas. Dinamika ini memperkuat sekaligus memperluas temuan Cilla et al. (2023) dan Hafizh et al. (2022) yang menyoroti potensi konvoi dan agregasi massa suporter memicu persepsi negatif publik; berbeda dari kedua studi tersebut yang berfokus pada eskalasi konflik antarsuporter, temuan pada GBB menunjukkan bahwa ketegangan justru muncul dalam relasi suporter dengan masyarakat umum pengguna jalan, bukan dengan kelompok suporter lain, sehingga memperkaya pemahaman tentang ruang lingkup negosiasi identitas suporter di ruang publik.

Anthem 'Sang Pahlawan': Ritual Sakral Pemersatu

Jika konvoi memunculkan perbedaan, anthem justru menjadi titik pertemuan yang paling murni antara kedua komunitas. TMM menggambarkan signifikansi historis dan sakralitasnya:

> "Kami sepakat bahwa 'Sang Pahlawan' merupakan anthem bersama seluruh elemen suporter Madiun Putra. Makna anthem begitu sakral karena berisikan lirik mendalam serta dilantunkan setelah pertandingan usai." **(Adit Somad, TMM, 2026)**

GBB menambahkan dimensi prosesi yang memperjelas struktur ritualnya:

> "Prosesi anthem dilakukan setelah wasit meniup peluit pertandingan usai. Biasanya para pemain mendatangi kami. Kemudian ada chanter di tengah yang memulai melakukan anthem. Lewat anthem, anggota merasa lebih dekat satu sama lain dan punya ikatan emosional yang sama terhadap komunitas maupun tim yang didukung." **(Rosyid Ageng, GBB, 2026)**

Terdapat tiga elemen analitis yang penting dalam prosesi anthem ini. Pertama, anthem dilantunkan setelah pertandingan usai menempatkannya sebagai ritual penutup yang bersifat reflektif. Kedua, para pemain yang mendatangi suporter menciptakan momen penghapusan sementara jarak sosial antara dua kelompok. Ketiga, keberadaan chanter sebagai pemimpin ritual menunjukkan adanya struktur sosial yang mengatur otoritas dalam momen sakral tersebut.

Fakta bahwa anthem 'Sang Pahlawan' dimiliki bersama oleh seluruh elemen suporter Madiun Putra mengungkapkan lapisan identitas yang lebih dalam. Tabel 4 berikut menyajikan analisis struktural prosesi ritual anthem:

Tabel 4. Struktur Ritual Anthem 'Sang Pahlawan' sebagai Mekanisme Reproduksi Identitas Kolektif

Tahap	Elemen Prosesi	Fungsi Sosial	Makna Analitis (Teori)
1	Wasit meniup peluit akhir pertandingan	Penanda transisi dari mode kompetitif ke ritual	Pembatasan waktu sakral (Turner, liminalitas ritual)
2	Pemain mendatangi tribun suporter	Penghapusan sementara jarak sosial pemain–suporter	Communitas (rasa persatuan lintas hierarki) — Turner (1969)
3	Chanter memimpin dari tengah	Penetapan otoritas ritual dan fokus kolektif	Struktur sosial dalam momen sakral; legitimasi kepemimpinan simbolik

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License

4	Seluruh elemen suporter melantunkan anthem bersama	Penyatuan TMM, GBB, dan komunitas lain dalam satu suara	Reproduksi identitas kolektif; Identitas Sosial Tajfel (1979)
5	Ritual selesai; bubar	Penegasan kembali keanggotaan dan komitmen komunitas	Internalisasi identitas; efek persisten pasca-ritual

Anthem dengan demikian menjadi mekanisme terkuat dalam reproduksi identitas kolektif: setiap pertandingan, ritual ini menegaskan kembali ikatan yang menyatukan seluruh komunitas dalam satu momen emosional bersama.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi identitas komunitas suporter The Mad Mania dan Great Bull Boys merupakan konstruksi yang berlapis dan aktif, bukan sekadar cerminan afiliasi terhadap klub. Melalui kerangka Teori Identitas Sosial Tajfel, terbukti bahwa kedua komunitas membangun identitas kolektif melalui proses kategorisasi yang berakar pada nilai-nilai lokal dan sub-budaya global.

Analisis semiotika Barthes mengungkapkan bahwa simbol-simbol komunitas beroperasi pada tiga lapisan denotasi, konotasi, dan mitos dengan mitos loyalitas sebagai sistem nilai yang paling stabil karena telah terinternalisasi tanpa paksaan. Teori Representasi Hall mengonfirmasi bahwa kedua komunitas bukan sekadar menampilkan identitas, tetapi secara aktif mengkonstruksinya melalui praktik atribut, perilaku publik, dan pengelolaan media sosial.

Kerangka Dramaturgi Goffman mengungkapkan bahwa komunitas modern mengelola dua panggung sekaligusfisik dan digital dengan strategi impression management yang disadari penuh. Ritual anthem 'Sang Pahlawan' muncul sebagai mekanisme reproduksi identitas kolektif yang paling kuat, menyatukan perbedaan di antara sub-komunitas dalam satu momen emosional bersama yang melampaui batas-batas kelompok.

Implikasi teoritis penelitian ini adalah konfirmasi atas relevansi multi-kerangka analitis dalam studi komunitas olahraga: identitas sosial tidak hanya dapat dipahami melalui satu lensa teori saja, melainkan membutuhkan pendekatan yang memadukan perspektif psikologi sosial, semiotika, studi budaya, dan sosiologi interaksionisme. Dibandingkan dengan penelitian sejenis di komunitas suporter besar seperti The Jakmania Jakarta (Archam, 2021), temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas suporter kota menengah memiliki pola konstruksi identitas yang tidak kalah kompleks, dengan keunikan pada dimensi hibridisasi nilai lokal-global (GBB) dan penyatuan sub-budaya yang berlawanan (TMM). Secara praktis, temuan ini menghasilkan sejumlah rekomendasi spesifik bagi para pemangku kepentingan. Bagi pengelola klub Madiun Putra, temuan tentang ritual anthem 'Sang Pahlawan' dapat dijadikan dasar untuk merancang program keterlibatan suporter pascapertandingan secara lebih terstruktur, misalnya dengan melibatkan pemain secara rutin dalam prosesi anthem sebagai bagian resmi dari agenda klub. Bagi komunitas suporter (TMM dan GBB), temuan mengenai perbedaan filosofi back stage dapat menjadi bahan refleksi internal untuk merumuskan pedoman tertulis mengenai batas transparansi organisasi tanpa mengorbankan soliditas maupun otentisitas komunitas. Bagi pemerintah daerah Kota Madiun, temuan tentang konvoi sebagai ritual yang berpotensi menimbulkan gesekan dengan pengguna jalan lain dapat menjadi masukan untuk merumuskan kebijakan pengaturan lalu lintas dan ruang publik yang mengakomodasi ekspresi identitas

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License

suporter tanpa mengorbankan kenyamanan masyarakat umum. Bagi pengelola kompetisi sepak bola, temuan mengenai peran komunitas suporter dalam mendukung keberlangsungan klub (misalnya penggalangan dana denda) menegaskan pentingnya melibatkan komunitas suporter kota-kota menengah secara formal dalam tata kelola kompetisi, bukan sekadar sebagai penonton pasif.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhitungkan dalam memaknai temuannya. Pertama, jumlah informan yang terbatas pada empat orang, meskipun telah mencapai saturasi data pada tema-tema utama, membuat penelitian ini belum dapat menangkap keragaman pandangan seluruh anggota TMM dan GBB yang jumlahnya jauh lebih besar, termasuk suara anggota baru atau anggota yang kurang aktif. Kedua, penelitian ini hanya berfokus pada satu lokasi kajian, yakni komunitas suporter Madiun Putra di Kota Madiun, sehingga temuannya belum tentu dapat digeneralisasikan pada komunitas suporter di kota menengah lain yang memiliki konteks sosial-historis berbeda. Ketiga, keterbatasan waktu observasi lapangan yang terpusat pada periode pengumpulan data tahun 2026 turut membatasi kemampuan penelitian ini untuk menangkap dinamika identitas komunitas secara longitudinal, misalnya perubahan pola representasi digital seiring pergantian musim kompetisi atau pergantian kepengurusan komunitas. Keterbatasan-keterbatasan ini sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih komprehensif.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan komparasi dengan melibatkan komunitas suporter dari kota-kota lain, menggunakan pendekatan longitudinal untuk menelusuri perubahan konstruksi identitas dari waktu ke waktu, serta mengeksplorasi dampak platform media sosial baru terhadap strategi representasi identitas komunitas suporter kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Archam, S. (2021). Konstruksi identitas suporter sepak bola Persija Jakarta (The Jakmania) di tengah pandemi Covid-19 [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].

Barthes, R. (1957). *Mythologies*. Éditions du Seuil.

Bromberger, C. (1995). Football as world-view and as ritual. *French Cultural Studies*, 6(18), 293–311. https://doi.org/10.1177/095715589500601803

Choi, S. M., Brown-Devlin, N., & Jin, E. (2025). Connecting through fear of missing out (FoMO): Social media involvement and team identification among sports fans. *Communication & Sport*. https://doi.org/10.1177/21674795251346506

Cilla, N. A. V., Amaliah, S. N., Nurantika, M., Anjani, V., & Prilosadoso, B. H. (2023). Fanatisme sepak bola: Analisis visual media sosial terhadap anarkis antar suporter. *CITRAWIRA: Journal of Advertising and Visual Communication*, 4(2), 156–170. https://doi.org/10.33153/citrawira.v4i2.5576

Creswell, J. W. (2013). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (3rd ed.). SAGE Publications.

Darwis, A. M., & Harsono, Y. T. (2022). Hubungan antara fanatisme dengan perilaku agresi pada suporter sepak bola PSM Makassar. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Psikologi dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)*, 165–177.

Fenton, A., Gillooly, L., & Vasilica, C. M. (2023). Female fans and social media: Micro-communities and the formation of social capital. *European Sport Management Quarterly*, 23(2), 370–390. https://doi.org/10.1080/16184742.2020.1868546

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License

García López, J. (2024). Football and activism on social media: The role of fans in identity and social values construction. *VISUAL REVIEW: International Visual Culture Review*, 16(3), 291–302. https://doi.org/10.62161/revvisual.v16.5267

Giulianotti, R. (2002). Supporters, followers, fans, and flaneurs: A taxonomy of spectator identities in football. *Journal of Sport and Social Issues*, 26(1), 25–46. https://doi.org/10.1177/0193723502261003

Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life*. Doubleday.

Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.

Harmawan, H., Utami, A. B., & Ramadhani, H. S. (2022). Fanatisme pada suporter bola: Menguji peranan kematangan emosi. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(2), 116–122.

Kaden, M., Brandt, C., Bauers, S. B., Bunar, J., & Hovemann, G. (2023). "I don't watch that anymore": An analysis of online comments by German soccer fans on their relationship to their favored clubs. *Frontiers in Psychology*, 14, Article 1289436. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1289436

Kennedy, H., & Funk, D. C. (2023). Habitually scrolling: An examination into how sport consumers use social media. *International Journal of Sport Communication*, 16(2), 187–201. https://doi.org/10.1123/ijsc.2023-0001

Marques, T., Nobre, H., & Gordon, D. (2018). Club leveraging social media to foster emotional attachment with fans. *Tourism & Management Studies*, 14(SI), 31–40. https://doi.org/10.18089/tms.2018.14SI04

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.)*. SAGE Publications.

Newson, M., Bortolini, T., Buhrmester, M., da Silva, S. R., da Aquino, J. N. Q., & Whitehouse, H. (2018). Brazil's football warriors: Social bonding and inter-group violence. *Evolution and Human Behavior*, 39(6), 675–683. https://doi.org/10.1016/j.evolhumbehav.2018.06.010

Nurdiantara, R. R., Rabathy, Q., Komala, E., Rizqullah, A. F., & Rizqullah, F. R. (2024). Media komunitas suporter sepakbola sebagai opinion leader di media sosial. *Jurnal Common*, 8(2), 193–207. https://doi.org/10.34010/common.v8i2.13318

Sandvoss, C. (2003). *A game of two halves: Football, television and globalization*. Routledge.

Satriawan, D. B., Hariyani, N., & Hasan, F. A. (2025). Komunikasi interaksi simbolik dalam metaverse GTA V roleplay server Kotakita. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(4), 1368–1374. https://doi.org/10.31604/jips.v12i4.2025.1368-1374

Serenaldi, F., et al. (2021). *Fanatisme suporter tim Persipura di Jabodetabek*. Prosiding Seminar Nasional Riset dan Aplikasi (Semnara) 2021.

Stegmann, P., Nagel, S., & Ströbel, T. (2021). The digital transformation of value co-creation: A scoping review towards an agenda for sport marketing research. *European Sport Management Quarterly*, 23(4), 1221–1248. https://doi.org/10.1080/16184742.2021.1976241

Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory (2nd ed.)*. SAGE Publications.

Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33–47). Brooks/Cole.

Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Aldine Publishing.

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License

Wang, Y., & Lu, Z. (2023). Making sense of post-match fan behaviors in the online football communities. *In Proceedings of the 2023 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems* (CHI '23) (pp. 1–17). Association for Computing Machinery.

Wann, D. L., & Branscombe, N. R. (1993). Sports fans: Measuring degree of identification with their team. *International Journal of Sport Psychology*, 24(1), 1–17.

Weber, R., Brand, A., Koch, F., & Niemann, A. (2022). Cosmopolitans and communitarians: A typology of football fans between national and European influences. *International Review for the Sociology of Sport*, 57(4), 532–551. https://doi.org/10.1177/10126902211028147

Yunus, A., David, S., & Wicaksono, A. (2022). Hubungan konformitas dengan fanatisme suporter klub sepak bola Arsenal di Kota Madiun. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(1), 61–66. https://doi.org/10.33508/EXP.V10I1.3736

Copyright © 2026, the author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA License